



Amal Jariyah berupa Sedekah sebagai Bentuk Ibadah yang Berkelanjutan

**Ananda Alfin¹, Emita Dia², Faradita Laily^{3*},
Karina Cindy Sabilla⁴, Devi Yulianti F⁵**

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur ^{1, 2, 3, 4, 5}

e-mail: 23025010135@student.upnjatim.ac.id

Abstract

Endowment is a form of virtuous practice in Islam that provides continuous benefits even after the benefactor passes away. This concept is rooted in the belief that the rewards of endowment will continue to flow to the benefactor in the afterlife. Not only does this practice have positive spiritual impacts, but it also yields tangible benefits for society and the surrounding environment. This study employs a qualitative approach to delve into the understanding, experiences, and perspectives of individuals or groups regarding endowment. The methods utilized include Focus Group Discussions (FGD) and document analysis to gain deeper insights into the practices of endowment and philanthropy within the context of Islam. The findings of this research are expected to enhance understanding of the importance of endowment in fostering sustainable goodness within communities. By further exploring the concept of endowment, it is hoped that this study will encourage communities to actively engage in continuous virtuous deeds, thereby strengthening faith and fostering compassion towards others.

Keywords: *Endowment, Worship, Faith.*

Abstrak

Sedekah jariyah merupakan bentuk amalan kebaikan dalam Islam yang memberikan manfaat berkelanjutan bahkan setelah pelakunya meninggal dunia. Konsep ini didasarkan pada keyakinan bahwa pahala dari sedekah jariyah akan terus mengalir kepada pelakunya di akhirat. Amalan ini tidak hanya berdampak positif secara spiritual, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami pemahaman, pengalaman, dan pandangan individu atau kelompok terkait sedekah jariyah. Metode yang digunakan meliputi Focus Group Discussion (FGD) dan analisis dokumen untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai praktik sedekah jariyah dan filantropi dalam konteks Islam. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya amalan jariyah dalam membangun kebaikan berkelanjutan dalam masyarakat. Dengan menggali lebih dalam konsep sedekah jariyah, diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam beramal shaleh yang berkelanjutan, serta memperkuat keimanan dan kepedulian terhadap sesama.

Kata Kunci: Sedekah, Ibadah, Keimanan.

PENDAHULUAN

Di tengah kesibukan dan hiruk pikuk kehidupan dunia yang sering kali memikat perhatian manusia, tidak sedikit yang melupakan persiapan untuk kehidupan akhirat. Amal dan ibadah menjadi kunci utama dalam memastikan kebahagiaan yang abadi di alam baka. Di antara berbagai bentuk amalan mulia, sedekah jariyah menonjol sebagai ibadah yang berkelanjutan dan memiliki pahala yang tidak terputus, bahkan setelah orang yang memberikan sedekah tersebut telah meninggal dunia. Sedekah jariyah tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi penerima manfaatnya di dunia ini, tetapi juga membawa berkah yang terus mengalir di akhirat. Dengan melakukan sedekah jariyah, seseorang tidak hanya berinvestasi untuk kehidupan masa kini, tetapi juga untuk kebahagiaan dan keberkahan yang abadi di masa depan.

Sedekah jariyah berasal dari gabungan kata "sedekah" yang artinya pemberian harta benda secara sukarela kepada orang yang membutuhkan, dan "jariyah" yang berarti "terus-menerus" atau "berkelanjutan". Konsep sedekah jariyah mencakup pemberian harta benda untuk kepentingan umum yang tidak hanya memberikan manfaat materiil saat ini, tetapi juga terus mengalirkan pahalanya di masa mendatang, bahkan setelah orang yang memberikan sedekah tersebut meninggal dunia. Sedekah jariyah dianjurkan dalam Islam sebagai salah satu amalan yang membawa kebaikan berkelanjutan bagi masyarakat serta mendatangkan pahala yang tidak terputus di hadapan Allah SWT (Permana & Rukmanda, 2021).

Konsep sedekah jariyah dilandaskan pada keyakinan bahwa amal kebaikan akan terus mendatangkan pahala, meskipun pelakunya telah tiada. Penjelasan tersebut, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: "*Jika seseorang meninggal dunia, maka amalnya terputus kecuali tiga perkara: (1) sedekah jariyah, (2) ilmu yang bermanfaat, dan (3) doa anak yang sholeh untuk orang tuanya.*" (HR. Muslim),

Amalan jariyah tidak hanya membawa pahala yang berkelanjutan di mata Allah SWT, tetapi juga memberikan manfaat yang nyata bagi sesama dan membawa perubahan positif bagi dunia ini. Bentuk-bentuk sedekah jariyah seperti pembangunan masjid, wakaf tanah, dan pemberian beasiswa memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta memajukan peradaban. Pembangunan masjid, misalnya, tidak hanya menjadi tempat ibadah yang nyaman tetapi juga pusat aktivitas sosial dan pendidikan bagi komunitas sekitarnya. Sementara itu, wakaf tanah memberikan landasan bagi pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan atau pengembangan pertanian yang berkelanjutan. Pemberian beasiswa juga membantu memajukan potensi intelektual masyarakat dengan memberikan akses pendidikan yang lebih baik. Melalui sedekah jariyah ini, para pemberi sedekah tidak hanya berinvestasi untuk akhirat, tetapi juga berkontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan adil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai tindakan, pengalaman, dan pandangan individu atau kelompok dalam konteks sedekah dan filantropi. Metode yang digunakan meliputi Focus Group Discussion (FGD) dan analisis dokumen. Teknik FGD dilakukan dengan mengadakan diskusi kelompok yang terstruktur untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif mengenai topik yang sedang dibahas, yaitu sedekah jariyah dan praktik filantropi dalam konteks keagamaan. Sementara itu, metode analisis dokumen dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen seperti jurnal ilmiah dan literatur terkait yang akan digunakan sebagai referensi utama dalam penulisan artikel ini. Pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu mengungkap berbagai perspektif dan pengalaman yang mendalam mengenai praktik sedekah jariyah serta dampaknya bagi individu dan masyarakat secara lebih luas.

PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "amal" memiliki tiga makna utama. Pertama, amal dapat merujuk kepada perbuatan baik atau buruk yang dilakukan seseorang. Kedua, dalam konteks Islam, amal merujuk kepada perbuatan baik yang mendatangkan pahala atau kebaikan bagi pelakunya di akhirat. Ketiga, amal juga dapat berarti berbuat baik kepada masyarakat secara umum, tanpa mengharapkan imbalan atau pamrih, demi kemaslahatan bersama.

Perbuatan jariyah, atau yang dikenal sebagai amal jariyah, adalah jenis perbuatan baik yang tetap memberikan pahala kepada pelakunya meskipun mereka telah meninggal dunia. Hal ini berdasarkan ajaran Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa amalan yang diteruskan oleh seseorang, baik itu dalam bentuk sedekah, pengetahuan yang bermanfaat, atau doa dari anak yang saleh, akan terus memberikan pahala setelah kematian mereka. Dalam konsep ini, pahala tidak terbatas oleh waktu, melainkan terus mengalir bahkan setelah pelakunya tiada. Ini berbeda dengan konsep umum di mana pahala dari suatu perbuatan baik hanya diperoleh selama perbuatan tersebut dilakukan, dan berakhir saat perbuatan itu berhenti dilakukan. Dengan demikian, amal jariyah menunjukkan keistimewaan dalam agama Islam sebagai bentuk investasi spiritual yang berkelanjutan bagi kebaikan di dunia dan akhirat (Rustina et al., 2023).

Amal Jariyah adalah salah satu jenis amal shaleh yang sangat dihargai di sisi Allah SWT dalam ajaran Islam. Meskipun tidak diwajibkan, Islam mendorong umatnya untuk selalu berbuat baik dan melakukan amal jariyah. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya kebaikan yang berkelanjutan dan manfaatnya yang tidak hanya dirasakan oleh pelakunya sendiri, tetapi juga oleh orang lain dan masyarakat luas. Dengan melakukan amal jariyah, seseorang tidak hanya

berinvestasi untuk kebaikan di dunia ini, tetapi juga untuk memperoleh keberkahan dan pahala yang terus mengalir di akhirat. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berbuat baik sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT serta kepedulian terhadap sesama. Rasulullah SAW. bersabda:

لا تستحيوا من إعطاء القليل فإن الحرمان أقل منه

Artinya: “Jangan kamu malu dengan pemberian yang sedikit karena tidak memberi langsung lebih sedikit daripadanya.”

Perlu diingat bahwa setiap amal jariyah yang dilakukan dalam Islam haruslah memiliki dasar hukum yang kuat, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam beramal jariyah, sangat penting untuk menjaga niat dan ikhlas tanpa mengiringi pemberian dengan menyombongkan atau menyebut-nyebutkan amal tersebut kepada orang lain. Hal ini penting karena niat ikhlas dan keridhaan Allah SWT adalah inti dari setiap amal baik yang dilakukan umat Muslim. Dengan menjaga keikhlasan dalam beramal, seseorang dapat memastikan bahwa pahala yang diperoleh dari amal tersebut benar-benar ikhlas semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT, tanpa campur tangan niat-niat lain yang bisa mempengaruhi keikhlasan dan keberkahan dari amal tersebut. Allah SWT berfirman:

نِيذٌ لِّأَنْ تُؤَدَّ فُتَيْمُهُمْ أَوْ مَائِي فَلْيَسْأَلُوا اللَّهَ لَنْ يُؤْعِبُنِيَا مَاؤُ قَدْ نَأَى نَمَلًا وَدَى أَمْهَلُهُمْ رَجَادٌ نِّعْمَةٌ لَّا تُفَوِّخُمُهَا عَلَا وَمُهْ
نُؤَرْخِي

Artinya: “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah ayat 262)

Amal jariyah memiliki banyak keutamaan bagi orang yang melakukannya. Salah satu manfaat utamanya adalah bahwa pahalanya tetap mengalir meskipun pelakunya sudah meninggal dunia. Keutamaan lainnya termasuk dilipatgandakannya pahala dari amal tersebut, mencegah kematian yang buruk, serta memberikan naungan di padang Mahsyar kelak. Ini menunjukkan betapa pentingnya berinvestasi dalam amal kebaikan yang tidak hanya memberi manfaat di dunia ini tetapi juga di akhirat, mengingat bahwa kebaikan yang dilakukan dengan ikhlas akan membawa berkah yang berkelanjutan di hadapan Allah SWT. Firman Allah SWT:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai: mumbuh seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi maha mengetahui.” (QS. Al-Baqarah ayat 261)

Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 261 menggambarkan berbagai keutamaan sedekah. Salah satu di antaranya adalah bahwa orang yang bersedekah akan membuka pintu rezeki dan harta mereka tidak akan berkurang. Mereka akan mendapat kedudukan yang mulia di hadapan Allah SWT. Orang yang memberikan sedekah, disebut sebagai Jariya, akan menerima pahalanya. Seseorang yang melakukan amal jariyah akan melihat pahalanya dilipatgandakan, dan pahala tersebut akan terus mengalir meskipun orang tersebut telah meninggal dunia. Amal jariyah membuka pintu-pintu kebaikan dan menutup pintu-pintu keburukan. Selain itu, amal jariyah juga dapat membersihkan seseorang dari sifat sombong, kikir, dan tamak, karena melalui amal tersebut, seseorang belajar untuk memberi dan peduli terhadap kebaikan bagi sesama serta memperkuat hubungannya dengan Allah SWT.

Amalan jariyah bisa diwujudkan melalui berbagai bentuk sedekah. Sedekah merupakan pemberian harta atau benda oleh seseorang untuk kepentingan umum. Konsep memberi dalam arti luas ini menunjukkan bahwa sedekah tidak hanya terbatas pada pemberian uang, tetapi bisa dilakukan dengan cara-cara yang beragam. Misalnya, dengan tersenyum kepada sesama, mengeluarkan batu yang menghalangi jalan, memberikan bantuan dengan tenaga, atau mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan. Sedekah sejatinya berarti menyebarkan kebaikan dan kebahagiaan kepada orang lain dalam segala bentuk yang diterima dan diridhai oleh Allah SWT. Setiap individu memiliki kesempatan untuk bersedekah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, asalkan dilakukan dengan tulus ikhlas dan niat yang murni untuk mendekati diri kepada Allah serta memberikan manfaat bagi sesama (Purwanti, 2020).

Beberapa contoh bentuk sedekah amal jariyah antara lain adalah mendirikan masjid atau musholla yang akan selalu digunakan sebagai tempat ibadah bagi umat Islam. Tindakan ini tidak hanya memberikan manfaat spiritual kepada masyarakat yang menggunakannya, tetapi juga menjaga warisan keagamaan yang berkelanjutan. Penyumbangan buku ke perpustakaan atau sekolah adalah bentuk sedekah yang akan menyebarkan ilmu pengetahuan kepada banyak orang, membantu meningkatkan literasi, dan memberikan manfaat jangka panjang bagi generasi mendatang. Memperbaiki fasilitas umum, seperti jalan, jembatan, atau sarana kesehatan, juga merupakan bentuk sedekah amal jariyah

yang akan memberikan manfaat langsung dan berkelanjutan kepada khalayak ramai.

Pengadakan program beasiswa untuk pelajar yang kurang mampu adalah investasi dalam pendidikan, yang tidak hanya membantu dalam proses belajar mereka, tetapi juga membuka peluang hidup yang lebih baik di masa depan. Selain itu, menanam pohon adalah bentuk sedekah yang berkelanjutan karena memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar, seperti menyediakan udara bersih, menahan erosi tanah, serta menciptakan habitat untuk kehidupan satwa liar. Dengan melakukan berbagai bentuk sedekah amal jariyah ini, seseorang dapat memastikan bahwa pahala dan manfaat dari perbuatan baik tersebut terus mengalir bahkan setelah mereka tiada.

KESIMPULAN

Amal jariyah dalam Islam adalah perbuatan baik yang pahalanya tidak terputus meskipun pelakunya telah meninggal dunia. Hal ini dianjurkan berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang menjanjikan banyak keutamaan bagi pelakunya seperti pahala yang terus mengalir, dilipatgandakan, serta perlindungan dari kematian yang buruk. Di padang Mahsyar, amal jariyah juga memberikan naungan kepada pelakunya. Sedekah menjadi salah satu bentuk amal jariyah yang dapat dilakukan dengan beragam cara, seperti membangun masjid, menyumbangkan buku, memperbaiki fasilitas umum, memberikan beasiswa, dan menanam pohon. Dengan melakukan amal jariyah, seseorang tidak hanya memberikan manfaat kepada masyarakat dan lingkungan sekitar, tetapi juga mengamalkan ajaran agama dengan menyebarkan kebaikan yang akan terus mengalir sepanjang masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatahullah, F. (2019). Eksistensi Wakaf Dengan Uang Dalam Sistem Hukum Indonesia. *Jatiswara*, 34(2), 117-130.
- Harahap, M. B. B., & Darwanto, D. (2021). Peran Strategi Badan Wakaf Indonesia (BWI) Dalam Meningkatkan Profesionalisme Nazhir Kota Semarang. *TAWAZUN: Journal of Sharia Economic Law*, 4(1), 104-120.
- Mawardi, M. (2023). Pemanfaatan Harta Wakaf Perspektif Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq Study Kasus Yayasan Tabung Wakaf Umat Pekanbaru. *El-Ahli: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(1), 63-83.
- Miftachul, S., Nabela, H., Reza, M., Firmansyah, T., Widya, K., Nihayati, S. U., ... & Rofiq, N. (2024). Kajian Kebenaran Sedekah Sebagai Investasi Terbaik Dunia Dan Akhirat. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 304-312.

- Kalim, S. K. (2020). Wakaf tunai sebagai solusi masalah kemiskinan di Indonesia. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(4), 90-111.
- Permana, Y., & Rukmanda, M. R. (2021). Wakaf: tinjauan fiqh, dasar hukum, dan implementasinya di Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 3(2), 154-168.
- Purwanti. (2020). Pengaruh Zakat, Infak, dan Sedekah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(1)
- Rustina, N., Rahanjamtel, M., Rahman, M. A. (2023). Nilai Pendidikan Akidah Dalam Hadis Amal Jariyah (Studi Ma'an al-Hadith dengan pendekatan Tahlili
- Siregar, L. M., & Setiawan, P. (2020). Wakaf sebagai ibadah sosial berkelanjutan. *Tajdid: Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan*, 23(2).